

TRADISI *TEDHAK SITEN* SEBAGAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT DESA DONDONG

Kurnia Maudina Yuniati¹, Atikah Andriyani², Kenfitria Diah Wijayanti³

Universitas Sebelas Maret Surakarta

¹Kurniamaudina26@student.uns.ac.id, ²atikahanindyarini@staff.uns.ac.id,
³kenfitria_dw@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan prosesi, wujud uba rampe, dan makna filosofis tradisi Tedhak Siten dalam perspektif masyarakat Desa Dondong. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dondong. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan, tempat, peristiwa, dan dokumen. Data dalam penelitian ini berupa data primer yaitu rekaman tradisi, rekaman wawancara, dan catatan lapangan. Data sekunder berupa dokumen yang mendukung dan berkaitan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan snowball sampling. Data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Keabsahan data diuji dengan cara triangulasi dan review informan. Analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Hasil yang di dapatkan dalam penelitian ini adalah prosesi tradisi Tedhak Siten dalam perspektif masyarakat Desa Dondong dan pelestarian yang didapat dilaksanakan melalui pendidikan.

Kata kunci: tradisi Tedhak Siten; kearifan lokal; desa Dondong; pelestarian budaya

Abstract

This study aims to describe procession, philosophical meaning, and equipment of Tedhak Siten tradition in perspective Dondong Village. This study do with ethnographic qualitative study was applied. The data source in this study was informants , place, event, and documents. The primary data in this study were documentation of the, oral data and notes from interviews. Secondary data in this study are there documents related. The sample was selected using the purposive and snowball sampling techniques. The data were collected through interviews, natural observation, and document analysis. The data were validated using method and data source triangulation and informants' review. The obtained data were analyzed using the taxonomy analysis technique. The study finding is described the procession or Tedhak Siten in perspektif Dondong Village and preservation with study class.

Keywords: *Tedhak Siten tradition; local wisdom; Dondong Village; culture preservation*

PENDAHULUAN

Pulau Jawa menjadi salah satu pulau terbesar yang berada di Indonesia, sebagaimana Hasanah (2022) menyampaikan luas pulau Jawa adalah 128.297 KM² yang menjadikan pulau Jawa sebagai salah satu pulau terbesar dari lima pulau besar di Indonesia. Hal ini menjadikan pulau Jawa memiliki berbagai keragaman budaya yang tumbuh dan berkembang yang mana menjadi adat kebiasaan masyarakat Jawa. Keragaman budaya dan adat istiadat yang berkembang di pulau Jawa merupakan hasil pemikiran dari leluhur Jawa itu sendiri.

Budaya menjadi sesuatu yang melekat dalam kehidupan masyarakat di mana budaya memengaruhi siklus hidup masyarakat dan hubungannya baik dengan pencipta maupun dengan sesama makhluk hidup di dunia. Nuryah (2016: 323) mengutip dari Harahap bahwa budaya (kebudayaan) adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan serta mencakup sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, akibatnya dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan bersifat abstrak. Hal ini juga di dukung oleh Prasasti (2020: 111) mengutip dari Berger & Luckmann menjelaskan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dipersatukan secara sosial, oleh anggota suatu masyarakat, sehingga kebudayaan yang hadir tidak hanya sekedar akumulasi dari suatu kebiasaan (*folkways*) dan juga tingkah laku (*mores*) akan tetapi merupakan suatu sistem tingkah laku yang terorganisir.

Berdasarkan hal tersebut dapat kita pahami bahwa budaya menjadi sesuatu yang mendasar dan menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana kita ketahui budaya merupakan seluruh hasil karya cipta karsa dan rasa manusia melalui sistem gagasan yang menjadi kebiasaan kehidupan masyarakat. Adanya kebudayaan masyarakat menjadi memiliki pedoman dan kontrol dalam hidup bermasyarakat serta mampu menciptakan teknologi yang membantu masyarakat dalam kehidupan. Tradisi dan kebudayaan menjadi dua hal yang saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan. Tradisi menjadi bagian dalam kebudayaan yang mana tradisi hadir berdasar pada budaya yang terus menerus dilaksanakan sehingga menciptakan kebiasaan yang kemudian diturunkan dari generasi ke generasi.

Salah satu upacara adat yang menjadi tradisi masyarakat Jawa adalah tradisi *Tedhak Siten*. *Tedhak Siten* berasal dari kata *tedhak* yang artinya turun dan *siten* yang berarti tanah. Artinya upacara adat untuk anak yang mana dia pertama kali belajar berjalan atau pertama kali menginjakkan kaki ke tanah atau bumi. Upacara *Tedhak Siten* mengandung makna berupa harapan orang tua kepada anaknya kelak tumbuh sebagai anak yang mandiri dan mampu melewati segala rintangan dalam hidupnya.

Tradisi *Tedhak Siten* sebagaimana dijelaskan oleh Musdalifah & Yunanto (2021: 62) merupakan tradisi yang dilaksanakan saat bayi berusia 7-8 bulan dimana bayi mulai belajar duduk dan berjalan. Pada masa kini upacara *Tedhak Siten* sudah cukup sulit untuk dijumpai di masyarakat, hanya kelompok-kelompok tertentu saja atau daerah-daerah tertentu yang masih melaksanakannya, namun tidak dipungkiri pelaksanaannya semakin menyesuaikan perkembangan zaman dan lebih sederhana. Marlina (2020:127) mengungkapkan bahwa tradisi seringkali dilaksanakan pada lingkup yang masih kental dengan budaya khas dan pemahaman terhadap mitos. Tidak jarang tradisi juga dilaksanakan di lingkup perkotaan dengan menyesuaikan adat istiadat masing-masing daerah.

Tidak jarang pelaksana upacara adat tersebut hanya mengetahui makna tradisi tersebut secara umum. Masyarakat cenderung hanya mengikuti apa yang masih menjadi kebiasaan dalam daerahnya tanpa memahami betul makna dari setiap tradisi yang dilaksanakan. Pada perkembangannya tradisi *Tedhak Siten* semakin kehilangan eksistensinya dalam masyarakat. Faktor yang memengaruhinya beragam. Minimnya masyarakat yang mengetahui secara rinci dan mendalam terkait makna dan prosesi dalam tradisi tersebut sangat memengaruhi kelestariannya. Masyarakat yang semakin menyukai kehidupan yang mudah dan instan dengan seiring berkembangnya teknologi juga menjadi faktor dalam tergesernya tradisi warisan leluhur.

Penelitian tentang *Tedhak Siten* pernah dilaksanakan oleh Nuryah, 2016 yang membahas tentang “*Tedhak Siten* : Akulturasi Budaya Islam Jawa (Studi Kasus di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)” penelitian ini berfokus pada proses Akulturasi budaya Jawa-Islam yang terlaksana dalam

tradisi *Tedhak Siten*. Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Ana Musdalifah dan Taufik Akbar Rizky Yunanto, 2021 yang membahas tentang “Tradisi *Tedhak Siten* terkandung Konsep *Self Efficacy* Masyarakat Jawa” penelitian ini membahas bahwa dalam prosesi tradisi *Tedhak Siten* dapat mempengaruhi keyakinan diri (*Self Efficacy*) sang anak maupun keluarganya.

Penelitian kali ini tidak hanya akan membahas tentang tradisi *Tedhak Siten* berdasarkan pada perspektif masyarakat Desa Dondong, namun penelitian ini juga akan membahas pelestariannya melalui pendidikan. Secara lebih rinci tradisi *Tedhak Siten* yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah berupa rangkaian urutan-urutan, makna yang terkandung disetiap rangkaian kegiatannya, dan makna perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *Tedhak Siten*.

METODE

Penelitian ini berlokasi di Desa Dondong Rt 02 Rw 06 Kelurahan Wonosari, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Desa Dondong dipilih untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan prosesi tradisi *Tedhak Siten* dan pemaknaannya dalam perspektif masyarakat Desa Dondong. Lokasi penelitian lainnya untuk mendapatkan data berupa pelestarian budaya melalui pendidikan, peneliti memilih lokasi di MTs Negeri Salatiga.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi karena objek yang diteliti berkaitan dengan sosial budaya suatu kelompok tertentu. Pendekatan etnografi dipilih sebagaimana Yusanto, Y (2019: 3) mengutip dari Daymon & Holloway dalam bukunya yang berjudul “Metode- metode Riset Kualitatif dalam Public Relation dan Marketing Communication” menegaskan bahwa etnografi bukan sekedar pekerjaan lapangan melainkan sebuah deskripsi atau laporan mengenai suatu kelompok masyarakat dari hasil penelitian atau pengamatan guna menggambarkan realitas sosial sebuah kelompok.

Data dalam penelitian ini dibagi dalam data primer dan data sekunder. Data primer berupa dokumentasi pelaksanaan tradisi *Tedhak Siten*, rekaman dan catatan hasil wawancara dengan informan. Data sekunder berupa dokumen-dokumen yang mana dapat mendukung hasil penelitian dan relevan dengan data yang dibutuhkan.

Data-data dalam penelitian ini di peroleh dari sumber data berupa informan, tempat, peristiwa, dan dokumen atau arsip.

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilaksanakan dengan cara *purposive sampling* untuk data yang berkaitan dengan prosesi tradisi *Tedhak Siten* dan Pelestariannya dalam pembelajaran. *Snowball sampling* juga dilaksanakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan makna pelaksanaan tradisi *Tedhak Siten*. Anggito & Setiawan (2018: 8) Penelitian kualitatif memberikan penjelasan lebih mengenai penelitian kualitatif, bahwa penelitian kualitatif merupakan penafsiran data atas fenomena yang terjadi dimana peneliti merupakan instrumen kunci, pengambilan sampel dilaksanakan menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih mengarah pada makna.

Data yang perlukan oleh peneliti dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis data. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas data adalah triangulasi dan *review informan*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Spradley. Gunawan (2014: 212) menjelaskan bahwa model analisis data kualitatif menurut Spradley dilaksanakan dalam empat tahapan, yaitu (1) analisis domain (*domain analysis*); (2) analisis taksonomi (*taxonomy analysis*); (3) analisis komponensial (*componential analysis*); (4) analisis tema kultural (*discovering cultural themes*).

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan prosesi, wujud *uba rampe*, dan makna filosofis tradisi *Tedhak Siten* dalam perspektif masyarakat Desa Dondong. Berikut hasil analisis pada penelitian ini.

Prosesi tradisi *Tedhak Siten* pada masyarakat Dondong

Prosesi pelaksanaan Tradisi *Tedhak Siten* yang dikemukakan oleh Anggraini, dkk (2016) meliputi berjalan melewati jadah, menaiki dan menuruni anak tangga tebu, menapaki pasir, memasuki Kurungan ayam, memilih benda yang ada di dalam

Kurungan ayam, menyebarkan *udhik-udhik*, mandi air kembang, prosesi yang terakhir adalah doa dan pemotongan tumpeng.

Pelaksanaan prosesi tradisi *Tedhak Siten* juga mengandung makna atau filosofi tersendiri bagi masyarakat. Secara umum tradisi *Tedhak Siten* bermakna sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan perayaan atas tumbuh kembang sang anak. Makna tradisi *Tedhak Siten* dalam setiap prosesnya juga memiliki filosofi mendalam tersendiri.

Masyarakat Desa Dondong melaksanakan tradisi *Tedhak Siten* ketika sang anak sudah memasuki usia tujuh sampai delapan bulan. Pelaksanaan tradisi *Tedhak Siten* dapat dilakukan kapan saja tanpa menentukan hari khusus terlebih dahulu. Upacara tradisi *Tedhak Siten* dilaksanakan secara ringkas dalam waktu satu hari, dalam pelaksanaannya warga desa akan bergotong royong untuk mempersiapkan dan menyukseskan upacara tradisi *Tedhak Siten* tersebut. Bapak-bapak dan remaja putra akan gotong royong mempersiapkan tempat, *uba rampe*, dan menghias tempat dilaksanakan tradisi *Tedhak Siten*. *Uba rampe* yang harus disiapkan sebelum mekaskan tradisi *Tedhak Siten* adalah tanah atau pasir, bubur, tangga yang terbuat dari tebu, kurungan atau sangkar ayam, nampan (berisi iqra, mainan, alat tulis, dll), uang koin, dan makanan. Ibu-ibu dan remaja putri akan saling membantu menyiapkan makanan dan urusan dapur.

Pagi-pagi sekali kurang lebih pukul 06.00 upacara tradisi *Tedhak Siten* dimulai. Warga desa khususnya anak-anak akan menghadiri acara tradisi tersebut untuk meramaikan perayaannya. Warga desa akan berkumpul di tempat pelaksanaan tradisi *Tedhak Siten*. Sang anak yang akan melalui upacara tradisi *Tedhak Siten* beserta keluarganya mengenakan pakaian adat selama proses pelaksanaan tradisi *Tedhak Siten*. Selama proses pelaksanaan tradisi *Tedhak Siten* semua warga dan keluarga berkumpul di lokasi pelaksanaan tradisi tanpa terkecuali. Anak-anak di sekitar rumah keluarga pelaksanaan tradisi *Tedhak Siten* akan menjadi tamu utama dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Urut-urutan prosesi tradisi *Tedhak Siten* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Dondong adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Urutan Prosesi *Tedhak Siten* Maskyarakat Dondong

No	Urutan	Langkah Prosesi
1	<p><i>Menginjakkan kaki ke tanah</i></p> 	<p>Prosesi yang pertama dilaksanakan adalah menginjakkan kaki ke tanah atau pasir. Anak akan dibantu oleh orang tuanya atau keluarganya untuk menapakkan kaki ke tanah. Prosesi ini dilaksanakan sebanyak tiga kali.</p>
2	<p><i>Menginjakkan kaki ke bubur</i></p> 	<p>Prosesi yang kedua adalah menuntun anak untuk menginjakkan kaki ke bubur. Masyarakat Desa Dondong dalam melaksanakan tradisi <i>Tedhak Siten</i> memiliki dua pilihan untuk penggunaan bubur, yaitu bubur merah putih dan bubur candil. Menginjakkan kaki ke bubur dilaksnakan seperti dengan prosesi sebelumnya yaitu menginjakkan kaki ke tanah atau pasir. Sang anak akan dibantu oleh orang tua atau keluarganya untuk menginjakkan kaki ke bubur sebanyak tiga kali.</p>
3	<p><i>Menaiki anak tangga tebu</i></p> 	<p>Prosesi yang ketiga adalah menaiki dan menuruni anak tangga tebu. Anak akan dibantu oleh orang tuanya untuk menaiki satu persatu anak tangga tebu sampai ke puncak kemudian kembali menuruni anak tangga tebu satu per satu sampai pada anak tangga tebu yang paling bawah.</p>
4	<p><i>Memasuki kurungan atau sangkar ayam</i></p> 	<p>Prosesi selanjutnya adalah sang anak dimasukkan ke dalam <i>kurungan</i> atau sangkar ayam yang sudah di hias. Sang anak akan dibiarkan sendirian di dalam <i>kurungan</i> atau sangkar ayam. Selama di dalam <i>kurungan</i> atau sangkar ayam sang anak akan dibarkan untuk beradaptasi dengan ruang gerak yang sempit karena terdapat <i>kurungan</i> ayam yang menghalanginya.</p>
5	<p><i>Memilih barang di kurungan atau sangkar ayam</i></p>	<p>Sang anak yang sudah dapat beradaptasi di dalam <i>kurungan</i> ayam kemudian diberikan nampan yang berisi barang-barang yang sudah disiapkan sebelumnya untuk di pilih oleh anak.</p>

		<p>Barang-barang yang disediakan di nampan bermacam-macam seperti iqra, buku, bolpoin, uang, mainan, dan lain sebagainya. Sang anak akan diarahkan untuk memilih barang yang menarik perhatiannya. Satu per satu barang yang dipilih sang anak akan diambil oleh orang tuanya kemudian sang anak akan memilih lagi barang yang lain.</p>
6	<p><i>Doa bersama</i></p>	<p>Doa bersama dilaksanakan setelah anak selesai memilih barang yang menarik perhatiannya dan anak telah keluar dari kurungan atau sangkar ayam. Doa bersama dipimpin oleh tokoh masyarakat sekaligus pemimpin acara. Doa bersama dilaksanakan sebelum prosesi <i>udhik-udhik</i> atau sebar koin dikarenakan kondisinya yang masih tenang dan agar koin yang akan digunakan untuk prosesi <i>udhik-udhik</i> lebih berkah.</p>
7	<p><i>Udhik-udhik</i></p> 	<p><i>Udhik-udhik</i> adalah kegiatan menyebarkan koin kepada warga yang hadir saat pelaksanaan upacara tradisi <i>Tedhak Siten</i>. Koin yang digunakan pada prosesi ini adalah uang receh rupiah yang dapat digunakan untuk transaksi jual beli. Pecahan yang digunakan bebas tidak ada aturan khusus. Sebagian uang koin yang digunakan akan di tempeli nomor undian.</p> <p><i>Udhik-udhik</i> dilaksanakan dalam dua sesi. Sesi pertama adalah untuk anak-anak dan sesi kedua adalah untuk orang dewasa. Hal ini bermaksud agar keselamatan warga tetap terjaga dan tidak terlalu ramai saat berebut. Uang koin akan disebar di kerumunan warga. Warga akan berebut mengumpulkan uang koin untuk nantinya ditukarkan pada hadiah sesuai dengan nomor yang tertera di sisi uang koin tersebut.</p>
8	<p><i>Tukar undian hadiah</i></p>	<p>Prosesi selanjutnya adalah penukaran undian dengan hadiah. Nomor undian akan dibacakan satu per satu oleh pembawa acara. Warga yang memiliki nomor yang dibacakan akan diberikan</p>

		<p>hadiah sesuai dengan nomornya. Uang yang ditemplei nomor tidak dikembalikan kepada keluarga. Artinya warga akan mendapatkan hadiah dan tetap memiliki uang koin yang telah dikumpulkannya. Hadiah yang digunakan dalam prosesi ini biasanya berupa perabotan rumah tangga, kebutuhan dapur, dan pakaian.</p>
9	<p><i>Makan bersama</i></p>	<p>Penutup rangkaian prosesi tradisi <i>Tedhak Siten</i> adalah makan bersama. Seluruh yang hadir dalam upacara tradisi <i>Tedhak Siten</i> akan diberikan bubur sesuai dengan yang digunakan saat prosesi <i>Tedhak Siten</i>. Apabila bubur yang digunakan dalam prosesi injak bubur adalah bubur candil maka bubur yang akan dihidangkan dan menjadi santapan saat makan bersama juga bubur candil begitupun apabila yang digunakan adalah bubur merah putih.</p> <p>Selesai santap bubur makan bersama akan dilanjutkan dengan hidangan makanan berat. Warga akan bergantian mengambil makanan yang telah di siapkan. Makanan berat yang di hidangkan dalam prosesi ini biasanya berupa nasi, lauk, urap, dan makanan pendamping. Seluruh warga dan keluarga yang menghadiri tradisi <i>Tedhak Siten</i> tersebut makan bersama di rumah keluarga atau di sekitar lokasi dilaksanakannya tradisi <i>Tedhak Siten</i>.</p>

Wujud *uba rampe* atau perlengkapan tradisi *Tedhak Siten*

Uba rampe atau perlengkapan yang digunakan saat prosesi tradisi *Tedhak Siten* juga memiliki filosofi atau makna tersendiri dari setiap barang atau benda yang digunakan bagi masyarakat di Desa Dondong.

1. Tanah

Tanah berarti tempat manusia berpijak yang telah memberikan kesuburan dan kebutuhan hidup makhluk di dunia. Tanah juga dipercaya sebagai asal muasal manusia dan akan menjadi tempat kembalinya manusia (dikubur di tanah). Tanah atau pasir menggambarkan bumi atau tempat manusia menjalani kehidupannya selama di dunia.



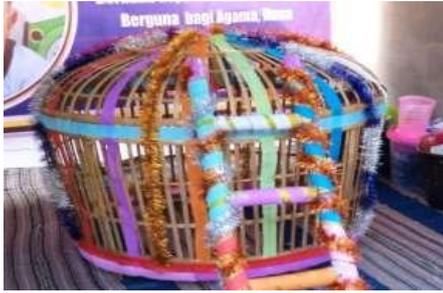
2. Bubur

Bubur yang digunakan oleh masyarakat Desa Dondong dalam pelaksanaan tradisi *Tedhak Siten* adalah bubur merah putih atau bisa juga bubur candil. Berdasarkan warna bubur merah dan putih mengandung makna hal buruk dan hal baik yang akan dihadapi oleh sang anak. Tekstur bubur candil yang lembut dan keras memberikan gambaran bahwa dalam hidup anak akan menghadapi hal baik juga hal yang buruk. Warga coklat pada bubur candil juga melambangkan tanah atau bumi.



3. Tangga tebu

Tebu dalam masyarakat Desa Dondong dianalogikan sebagai kalbu atau hati yang berarti keyakinan dan kepercayaan. Sesuatu yang masih suci, bersih, dan murni.



4. Kurungan ayam

Kurungan ayam digambarkan sebagai pengawasan, batasan, aturan, dan lindungan orang tua ataupun keluarga selama tumbuh kembang anak.

5. Barang di nampan

Barang yang disiapkan di nampan dapat berbeda-beda sesuai yang dipilih keluarga. Tidak ada aturan khusus dan paten terkait barang-barang yang harus disiapkan. Pada umumnya barang-barang yang digunakan berupa kitab suci atau yang merepresentasikanya, alat tulis, uang, mainan, benda-benda yang berhubungan dengan suatu profesi, dan lain sebagainya.

Keluarga Bapak Yudha dalam pelaksanaanya menggunakan barang-barang diantaranya ada iqra yang gambarkan sebagai Al-quran bermakna kelak anak akan rajin mengaji dan menjadi penghafal alquran. Tasbih merupakan sarana berzikir atau mengingat Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini digambarkan kelak sang anak akan menjadi ahli agama dan senantiasa mengingat Sang Pencipta.

Buku dan alat tulis bermakna kelak anak akan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, teliti, ahli dalam hal akademis. Uang bermakna limpahan nikmat dan rezeki, kelak sang anak akan dimudahkan dalam resekinya dan diharapkan bersifat dermawan.



6. Koin

Koin pada prosesi *udhik-udhik*, koin ini diwujudkan sebagai rezeki atau nikmat yang dibagikan kepada makhluk lainnya.



Makna Filosofis Pelaksanaan Tradisi Tedhak Siten

Rangkaian tradisi Tedhak Siten yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Dondong Rt 02 Rw 06 Kel. Wonosari, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah mengandung makna atau filosofi yang dipercaya oleh masyarakat Desa Dondong.

Masyarakat di Desa Dondong meyakini bahwa upacara tradisi *Tedhak Siten* mengandung makna yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan. Upacara tradisi *Tedhak Siten* memberikan gambaran hidup yang akan dilalui oleh anak. Keluarga sebagai rumah dan tempat belajar yang utama bagi anak melalui tradisi *Tedhak Siten* diingatkan untuk senantiasa memberikan arahan, pembelajaran, ilmu dan bekal yang akan dijadikan pedoman oleh anak nantinya. Makna pelaksanaan tradisi *Tedhak Siten* secara lebih rinci dalam setiap prosesnya adalah sebagai berikut:

1. Menginjakkan kaki ke tanah

Menginjakkan kaki anak ke tanah memberikan gambaran bahwa kehidupan yang sesungguhnya telah dia sambut, proses-proses kehidupan akan silih berganti dia temui. Makna lainnya yang coba digambarkan dalam prosesi ini adalah sebagai manusia hendaknya bersyukur atas nikmat dunia yang telah diberikan oleh Sang Pencipta, selain itu menginjakkan kaki ke tanah memberikan gambaran sebagaimana manusia yang diciptakan dari tanah kelak akan kembali sebagai wujud mula di ciptakan.

2. Menginjakkan *kaki ke bubur*

Bubur yang digunakan oleh Masyarakat Desa Dondong baik bubur candil maupun bubur merah putih memiliki makna yang tidak jauh berbeda. Menginjakkan kaki ke bubur bermakna memberikan gambaran bahwa dalam kehidupan yang dijalani oleh sang anak kelak akan menghadapi hambatan atau rintangan. Berbagai hal-hal yang baik maupun yang buruk akan silih berganti hadir dalam kehidupan. Baik sesuatu yang menyenangkan maupun sesuatu yang menyedihkan tetap harus dihadapi oleh sang anak dengan sebaik-baiknya.

3. Menaiki anak tangga tebu

Melewati anak tangga tebu bermakna dalam menjalani kehidupan diharapkan anak akan memiliki keyakinan yang kuat dan percaya diri. Menapaki kehidupan tidak bisa secara instan untuk menuju ke puncak. Satu per satu proses harus dilalui dengan penuh kesabaran dan keyakinan akan berhasil.

Menaiki dan menuruni anak tangga tebu juga memberikan peringatan untuk senantiasa bersyukur atas nikmat dan keberhasilan yang kita peroleh, senantiasa bersikap sopan dan tidak menyombongkan pencapaian dan posisi kemenangan saat ini. Posisi kehidupan yang bisa saja berubah mengajarkan untuk tetap berusaha apabila kita belum mencapai apa yang kita impikan. Percaya bahwa dengan kerja keras dan usaha tanpa menyerah kita dapat mencapai keinginan suatu saat nanti.

4. Memasuki kurungan ayam

Prosesi ini bermakna seorang anak yang masih berada dalam lindungan dan pengawasan orang tua. Berada dalam kurungan artinya anak masih dalam proses belajar untuk menyiapkan bekal menuju kehidupan yang bebas. Pedoman hidup yang menjadi pegangannya haruslah kuat agar anak tidak mudah goyah dan mengikuti hal-hal buruk yang menyimpang dari ajarannya selama ini. Prosesi ini memberikan gambaran dan mengingatkan orang tua untuk dapat membantu dalam pemenuhan ilmu pengetahuan dan agama yang berguna bagi sang anak kelak. Fase pembentukan karakter dan kebiasaan yang baik juga digambarkan dalam prosesi ini.

5. Memilih barang di kurungan ayam

Prosesi ini oleh masyarakat Desa Dondong dimaknai sebagai minat dan profesi anak kelak. Barang-barang yang dipilihnya adalah ketertarikan sang anak pada hal-hal yang dapat di representatitkan melalui barang tersebut. Masyarakat Desa Dondong percaya bahwa barang yang akan di pilih sang anak adalah pekerjaan atau kemakmuran sang anak kelak dalam bidang tersebut. Barang yang dipilih sang anak juga dapat memberikan gambaran harapan dan doa dari orang tua untuk sang anak agar kelak besar dapat bermanfaat bagi sesama makhluk hidup tanpa melupakan Sang Pencipta.

6. Doa bersama

Disetiap upacara adat maupun kegiatan bersama lainnya pasti akan dilaksanakan doa bersama sebagai pengingat akan Sang Pencipta. Sebagai makhluk yang beragama dan percaya akan keagungan tuhan hendaknya senantiasa mengingat bahwa segala yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi kelak adalah kehendak Sang Pencipta.

Doa bersama dilaksanakan agar dalam tumbuh kembangnya sang anak akan senantiasa berlaku baik, berbakti kepada orang tua, dan membantu sesama makhluk hidup di dunia. Keberkahan dan karunia yang telah Sang Pencipta berikan kepada kita hendaknya menjadi sesuatu yang membuat kita semakin dekat kepada-Nya.

7. *Udhik-udhik*

Melalui prosesi ini sebagai makhluk sosial dan beragama kita diingatkan untuk berlaku dermawan dan bijak terhadap nikmat yang diberikan. Prosesi ini mengajarkan untuk berbagi kepada sesama makhluk di dunia. Harta ataupun rezeki yang dimiliki saat ini merupakan titipan sang pencipta. masyarakat Desa Dondong meyakini bahwa dalam harta yang dimiliki bukan sepenuhnya milik mereka melainkan ada sebagian milik orang lain yang Sang Pencipta titipkan melalui mereka. Pelaksanaan prosesi *udhik-udhik* mengajarkan untuk tidak berlaku tamak atas harta yang diberikan kepada kita.

8. Makan bersama

Prosesi ini menggambarkan berbagi kebahagiaan, sebagaimana prosesi *udhik-udhik* kita di ingatkan untuk saling berbagi nikmat dan menikmatinya dengan bersama-sama. Kebersamaan dengan orang lain ataupun warga lain dapat meningkatkan rasa persaudaran. Makna tradisi *Tedhak Siten* juga dikemukakan oleh Djaya (2020: 27 – 30) menambahkan penutup rangkaian prosesi *Tedhak Siten* dengan genduri sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta dan pembagian berkat kepada tamu undangan.

Kekhasan Pelaksanaan Tradisi *Tedhak Siten* Masyarakat Desa Dondong

Pelaksanaan tradisi *Tedhak Siten* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Dondong memiliki beberapa kekhasan dari daerah lain. Pertama masyarakat Desa Dondong tidak menggunakan *jadah* tujuh warna melainkan menggunakan bubur. Bubur yang biasa digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Tedhak Siten* oleh masyarakat Desa Dondong terdapat dua jenis yaitu bubur merah putih dan bubur candil. Penggunaannya bebas sesuai pilihan keluarga pelaksana.

Penggunaan *jadah* yang diganti dengan bubur dikarenakan perkembangan kehidupan masyarakat di mana lebih menyukai hal yang praktis dan lebih mudah. Pembuatan *jadah* yang memakan waktu lebih lama dengan proses yang lebih rumit terlebih lagi masih dibagi menjadi tujuh warna yang berbeda tentu saja membutuhkan tenaga dan waktu yang lebih banyak untuk itu bubur di pilih sebagai pengganti yang lebih praktis.

Bubur tidak hanya digunakan dalam rangkaian tradisi *Tedhak Siten* namun juga akan dijadikan hidangan untuk masyarakat yang hadir dalam tradisi tersebut serta di bagikan kepada sanak keluarga dan tetangga terdekat. Penggunaan bubur menjadi lebih sederhana dan biaya yang digunakan menjadi lebih murah dari pada menggunakan *jadah* tujuh warna.

Masyarakat Desa Dondong juga tidak melaksanakan mandi kembang dan berganti pakaian adat di dalam rangkaian prosesi *Tedhak Siten* melainkan sudah melaksanakannya diluar rangkaian. Sang anak tidak dimandikan dengan air bunga melainkan seperti biasa kemudian mengenakan pakaian adat sejak awal

dimulainya tradisi. Hal ini bermaksud untuk menjaga kebersihan tempat dilaksanakannya tradisi dan dikarenakan biasanya tradisi *Tedhak Siten* dilaksanakan pada pagi hari, selain itu juga dimaksud untuk menjaga kesehatan anak.

Kekhasan lainnya dari pelaksanaan tradisi *Tedhak Siten* oleh masyarakat Desa Dondong adalah penggunaan beras kuning dalam acara *udhik-udhik* tidak dilaksanakan. Artinya dalam pelaksanaan prosesi *udhik-udhik* uang koin tidak dicampur dengan beras kuning. Masyarakat Desa Dondong tidak ingin membuat beras tersebut menjadi mubadzir karena dalam prosesi *udhik-udhik* beras akan disebar bersama koin dan jatuh di tanah. Beras yang sudah jatuh di tanah memungkinkan untuk diijak-ijak warga saat mengumpulkan koin, sehingga beras akan menjadi kotor serta hancur dan tidak dapat diolah kembali.

Secara nyata di lapangan, tradisi *Tedhak Siten* semakin sedikit dilakukan. Daerah-daerah tertentu saja yang masih melaksanakan tradisi tersebut dan menyesuaikan dengan perubahan jaman serta kebiasaan masyarakat setempat. Pelestarian budaya dapat dilaksanakan melalui pendidikan. Pendidikan berbasis kearifan lokal akan memberikan pembelajaran nyata bagi siswa untuk kembali mengingat dan mengenal budaya yang menjadi warisan masyarakat khususnya di pulau jawa.

Ferdianto & Setiyani (2018: 40) berpendapat bahwa “Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi sehari-hari”. Nadlir (2014) menambahkan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi daerah masing-masing serta dapat memberikan pengertian kepada peserta didik untuk menghargai dan mengembangkan potensi daerahnya. Bahan ajar terkait budaya dan kearifan lokal dapat menjadi referensi bagi materi pembelajaran bahasa Jawa kelas VII untuk materi Peristiwa Budaya dan kelas XI untuk materi upacara adat.

MTs Negeri Salatiga dalam melaksanakan pembelajaran yang berkaitan dengan budaya dan kearifan lokal menggunakan metode belajar langsung. Siswa akan diminta untuk mengamati secara langsung peristiwa budaya atau upacara adat yang

berkembang dan masih dilaksanakan di daerah masing-masing. Pelaksanaan pembelajaran ini dimaksudkan agar siswa dapat mengetahui secara langsung terkait prosesi tradisi tersebut dan nilai budaya yang berkembang di daerah terkait tradisi tersebut. Majid, A (2016: 72-73) yang menjelaskan bahwa pembelajaran langsung biasanya dirancang untuk kegiatan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) dan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu yang dapat berupa fakta, prinsip, atau generalisasi). Majid juga menjelaskan bahwa dengan pembelajaran langsung siswa dapat menganalisis kesenjangan atau perbedaan antara teori dan kenyataan yang terjadi.

Kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal akan memberikan kesempatan bagi setiap siswa mengetahui secara lebih dalam kebudayaan yang berkembang di daerahnya. Melalui pengamatan langsung dan presentasi kembali di dalam kelas akan menjadi ajang bagi siswa lain mengenal tradisi yang mungkin tidak ada atau sudah tidak lagi dilaksanakan di daerahnya. Melalui pembelajaran ini siswa akan kembali mengenal budaya-budaya Jawa dan meningkatkan motivasi untuk melestarikannya.

SIMPULAN

Tradisi *Tedhak Siten* merupakan tradisi kelahiran yang dilaksanakan saat anak memasuki usia tujuh bulan. Tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud pengingat akan kehidupan manusia dan penggambaran harapan keluarga kepada anak di masa mendatang. Pelaksanaan tradisi *Tedhak Siten* yang sudah jarang ditemui di wilayah pulau Jawa menjadikan tradisi *Tedhak Siten* tersebut tidak banyak dikenal atau diketahui khususnya oleh generasi muda. Tradisi *Tedhak Siten* yang masih dilaksanakan di daerah-daerah tertentu tidak memiliki pedoman paten dalam melaksanakannya. Pelaksanaan tradisi *Tedhak Siten* tersebut menyesuaikan dengan kebiasaan dan kondisi umum masyarakat di daerah tersebut.

Perbedaan latar belakang masyarakat menjadikan pelaksanaan tradisi *Tedhak Siten* antara satu daerah dengan daerah lain memiliki kekhasan masing-masing. Kekhasan ini tidaklah melenceng atau berbeda makna dari *Tedhak Siten* pada umumnya. Artinya kekhasan tersebut merupakan upaya pemenuhan nilai murni

tradisi *Tedhak Siten* dengan menyesuaikan keadaan daerah tersebut. Rangkaian tradisi *Tedhak Siten* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Dondong dapat menjadi contoh dengan kekhasannya berupa tidak menggunakan *Jadah* melainkan menggunakan bubur. Anak juga telah memakai pakaian adat sejak dimulainya prosesi tradisi *Tedhak Siten*.

Pelaksanaan tradisi *Tedhak Siten* yang sudah menjadi hal langka ditemui dapat dilakukan tindakan pelestarian budaya salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan berbasis kearifan lokal kita dapat mengenalkan dan melestarikan kebudayaan yang menjadi warisan khususnya budaya Jawa. Siswa dapat mengenal berbagai maca budaya yang berkembang di wilayah pulau Jawa baik yang masih dilaksanakan secara keseluruhan maupun yang sudah jarang dilaksanakan. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk kembali mengenalkan budaya dan melaksanakannya di daerah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 201-225.
- Anggito, A & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* . Sukabumi: Jejak Publisher.
- Anggraini, R. W., Sinaga, R. M., & Wakidi, W. (2016). *Tedhak Siten* dalam Tradisi Masyarakat Jawa Desa Utama Jaya. *Pesagi (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 4(1).
- Arifin, S., & Arifatun, V. (2021). Wali Songo Cultural Strategy and Method in The Spread Of Islam in Java Community. *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(2), 195-212.
- Arifin, Z., Ulfa, S., & Praherdhiono, H. (2018). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Karawitan sebagai Upaya Mengkonstruksi Pengetahuan dan Pelestarian Budaya Jawa di Jenjang SMA. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 123-132.

- Endraswara, S. (2015). Model Pembelajaran Antropologi Sastra Berbasis Kearifan Lokal untuk Penanaman Karakter Berpikir Positif. *Sasindo*, 3(1).
- Ferdianto, F., Setiyani. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika (JNPM)*, 2(1), 37-47.
- Hafidzi, A. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Optimisme pada Tradisi *Tedhak Siten* di Masyarakat Jawa. *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences (Jehss)*, 3(2), 442-451.
- Hasanah, N.A.C. (15 Februari 2022). *Luas pulau jawa, lengkap dengan penjelasan kondisi geografis*. Suara jogja. Diperoleh dari <https://jogja.suara.com/read/2022/02/15/174710/luas-pulau-jawa-lengkap-dengan-penjelasan-kondisi-geografis>
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01-12.
- Majid, A. (2016). *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Melina, M., Sany, U. P., & Mustolehudin, M. (2020). Tradisi Siklus Hidup Masyarakat Perkotaan di Era Normal Baru. *Pusaka*, 8(2), 125-144.
- Musdalifah, A., & Yunanto, T. A. R. (2021). Tradisi *tedhak Siten* Terkandung Konsep Self Efficacy Masyarakat Jawa. *Pamator Journal*, 14(1), 61-65.
- Nadlir. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 300-330.
- Nuryah, N. (2016). *Tedhak siten: Akulturasi Budaya Islam-Jawa (Studi Kasus di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)*. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 315-334.
- Subiyantoro, S., dkk. (2011). *Simbol-simbol Kebudayaan Jawa: Loro Blonyo, Joglo, dan Ritual Tradisional*. Surakarta: UNS Press.
- Prasasti, S. (2020). Konseling Indigenous: Menggali Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 110-123.
- Purwandaru, P., Wiyancoko, D., & Ueda, A. (2016). The Culture of Postharvest Rice Plant Utilization in Javanese Community Ritual Procession Rice

Postharvest Utilization Culture in Indonesia (2). *Bulletin Of Japanese Society For The Science Of Design*, 63(4), 469-478.

Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, 1 (1), 1-13.